

PENGARUH PROPORSI UMBI RUMPUT TEKI (*Cyperus rhizoma*) DAN TEPUNG BERAS JEPANG TERHADAP HASIL JADI LULUR TRADISIONAL

Noor Indah M

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

noorindahm@yahoo.com

Sri Dwiyanti S.Pd., M. PSDM

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

jhanthiedj@yahoo.com

Abstrak: Lulur badan merupakan kosmetik yang digunakan untuk merawat kondisi tubuh seseorang. Lulur umbi rumput teki dan tepung beras Jepang dapat digunakan sebagai lulur badan karena didalamnya mengandung flavonoid dan Squalane oil yang baik untuk kulit tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui pengaruh perbandingan proporsi umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) pada hasil jadi lulur Tradisional berbahan dasar tepung beras Jepang yang meliputi kelembutan, warna, daya lekat dan kesukaan panelis. 2) Untuk sifat organoleptik dari hasil jadi lulur Tradisional umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) dan tepung beras Jepang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan penambahan umbi rumput teki dengan tepung beras Jepang sebanyak (70%:30%), (50%:50%), dan (30%:70%). Penelitian ini memiliki tiga variabel yaitu : 1) Variabel bebas merupakan jumlah penambahan umbi rumput teki dan tepung beras Jepang. 2) Variabel terikat merupakan sifat fisik lulur tradisional yang dilihat dari aroma, warna, tekstur, daya lekat, dan kesukaan panelis. 3) Variabel kontrol merupakan hal yang digunakan untuk mengkontrol dalam penelitian ini yaitu waktu, tempat, dan alat bahan yang digunakan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi melalui uji organoleptik yang dilakukan oleh 30 orang panelis. Analisis data menggunakan anava dan apabila terdapat pengaruh nyata maka dilanjutkan uji duncan menggunakan program SPSS21. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat pengaruh nyata proporsi umbi rumput teki dan tepung beras Jepang terhadap aroma, warna, tekstur, daya lekat, dan kesukaan panelis. Uji duncan juga menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil lulur tradisional terbaik yaitu pada produk lulur L2 dengan proporsi 7grm umbi rumput teki dan 3grm tepung beras Jepang.

Kata kunci : Lulur badan tradisional, umbi rumput teki, tepung beras Jepang

Abstract: Cosmetic body scrub is used for treating the condition of a person's body. Scrub bulbs sedges and Japanese rice flour can be used as a body scrub because it contains flavonoids and Squalane oil is good for the skin. This study aims to 1) To determine the effect of the proportion of tubers comparison sedges (*Cyperus rhizomes*) on the results so scrub Traditional Japanese rice flour-based which include softness, color, adhesion and panelist preferences. 2) For the organoleptic properties of the finished product scrub Traditional bulbs sedges (*Cyperus rhizomes*) and Japanese rice flour. This study is an experimental research with the addition of tubers sedges with Japanese rice flour as many (70%: 30%) (50%: 50%), and (30%: 70%). This study has three variables: 1) The independent variable is the number of additional bulbs sedges and Japanese rice flour. 2) The dependent variable is the physical nature of traditional herbal seen from the aroma, color, texture, adhesion, and A panelist. 3) The variable control is used to control in this study are time, place, and tool materials used. Collecting data using the method of observation through organoleptic tests carried out by 30 panelists. Analysis of data using ANOVA and if there is a real effect then continued test of Duncan using the program as SPSS21. The results showed influences of the real proportion of tubers sedges and Japanese rice flour to the aroma, color, texture, adhesion, and A panelist. Duncan test also showed significant gains. The result of the best traditional herbal scrub L2 is on products with the proportion of sedges and bulbs 7grm 3grm Japanese rice flour.

Keywords: traditional body scrub, bulbs sedges, Japanese rice flour

PENDAHULUAN

Di Indonesia kecenderungan kembali ke alam (*back to nature*) telah mendorong perhatian masyarakat kepada perawatan tubuh alami yang berasal dari tanaman (Winarto,2008). Indonesia kaya sumber daya alam nabati. Tidak hanya sumber pangan dan dimanfaatkan untuk kemakmuran , namun juga terdapat beragam jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai sumber bahan kosmetik alami atau sebagai antiaging, penghilang bau badan, mengatasi flek hitam, mengobati jerawat, masker untuk wajah, mencegah kanker kulit, melembutkan, dan memutihkan kulit, sebagai pewarna alami , penyubur dan penghitam rambut, maupun sebagai antioksidan alami.

Bahan-bahan alami memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan bahan kimia. Selain lebih aman dan mudah diserap tubuh karena sifat bahan-bahannya, juga dapat mengurangi paparan bahan kimia pada kulit. Bahkan kita dapat membuat sendiri dari buah-buahan dan sayuran yang ada disekitar kita. Di tengah maraknya peredaran kosmetik palsu yang terbuat dari bahan kimia berbahaya, pemanfaatan kosmetik nabati merupakan solusi praktis dan ekonomis.

Banyaknya kosmetik yang beredar di masyarakat , masyarakat lupa akan kekayaan Indonesia yang memiliki berbagai macam tanaman yang bisa di racik sehingga bisa digunakan sebagai alternatif pilihan untuk mendapatkan kulit yang halus dengan harga yang terjangkau.

Menurut Wall dan jellinek (dalam Tranggono,2007), Kosmetika telah dikenal manusia sejak berabad-abad yang lalu. Pada abad ke-19 pemakaian kosmetik mulai mendapatkan perhatian, yaitu selain untuk kecantikan juga untuk kesehatan. -Perkembangan ilmu kosmetik serta industrinya baru mulai besar-besaran pada abad ke-20.

Kosmetik digunakan dengan tujuan mempercantik diri dan untuk pengobatan. Kosmetik pada jaman dahulu diracik dari bahan-bahan alami yang terdapat dilingkungan sekitar tanpa adanya campuran bahan-bahan pengawet maupun kandungan bahan kimia yang berbahaya. Kosmetik yang diracik merupakan kosmetik berbahan dasar baik dari buah, tumbuhan maupun bahan obat, dan memiliki kandungan yang bermanfaat bagi kulit. Penggunaan lulur Tradisional semakin banyak disukai oleh masyarakat karena bahannya mudah didapat di alam sekitar, mudah diramu dan harganya terjangkau oleh masyarakat, sehingga perlu diimbangi dengan perbaikan kualitas dan peningkatan mutu dari bahan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman (Wijayakusuma, 1996).

Perawatan kulit dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu perawatan kulit wajah, dan perawatan kulit badan. Untuk perawatan badan, kosmetik yang digunakan mulai dari sabun badan, *handbodylotion*, lulur, dan sebagainya. Sedangkan perawatan kulit wajah dapat menggunakan sabun, pelembab, peeling , dan masker wajah.

Lulur badan merupakan kosmetik yang digunakan untuk merawat kondisi tubuh seseorang, seringnya melakukan kegiatan yang terpapar sinar matahari kulit akan mudah kering dan keriput. untuk itu diperlukannya perawatan tubuh menggunakan lulur untuk meningkatkan kecerahan kulit tubuh seseorang. Sehingga kulit tubuh seseorang bisa kembali menjadi lembab dan halus.

Semakin berkembangnya zaman dan semakin banyaknya permintaan dikalangan masyarakat yang bermacam – macam. Banyak sekali kosmetik – kosmetik yang berbahaya beredar dan mengandung merkuri. Bahan ini sudah lama dilarang karena membahayakan bagi kulit. Di Indonesia angka kejadian efek samping kosmetik sangat tinggi dan itu terbukti dengan banyaknya kosmetika berbahaya yang masih digunakan.

Setelah diketahui hal tersebut, industri kosmetika berlomba – lomba untuk mengeluarkan kosmetika yang mengandung dan memiliki bahan dasar yang alami. Dan masyarakat jadi tidak takut untuk menggunakan kosmetika tersebut. Namun terkadang masih banyak kosmetik palsu yang beredar. Dengan adanya kasus tersebut alangkah baiknya jika masyarakat tetap menggunakan dan meracik sendiri menggunakan bahan alami yang lebih ekonomis pada era global sekarang.

Saat ini banyak sekali tumbuhan yang dapat dimanfaatkan , baik itu daun, buah, akar maupun biji. Semua itu bisa dijadikan sebagai bahan untuk melakukan perawatan tubuh. Salah satu tumbuhan yang bisa digunakan untuk perawatan tubuh adalah rumput teki. Rumput teki merupakan tumbuhan obat yang termasuk dalam (family Cyperceae). Tepung rimpang teki sering digunakan sebagai bedak dingin, dan tepung rimpang teki ini memiliki aroma yang khas menyegarkan, sedikit berbau mentol. Karena baunya yang khas dapat juga digunakan untuk pencuci mulut (Heyne, 1987).

Rumput teki merupakan tanaman liar yang banyak digunakan untuk megobati penyakit yang disebabkan oleh aktivitas bakteri seperti gatal-gatal dikulit, bisul, dan keputihan yang berlebihan. Beberapa penelitian yang telah dilaporkan menyebutkan rimpang rumput teki mempunyai aktivitas sebagai antibakteri (abdul, 2008).

Rumput teki memiliki manfaat farmalogi dan biologi yaitu *anti-Candid*, antidiabetes, antidiarrhoebal, antinflamasi, antimikroba, antimitagenik, antioksidan,apoptosis, sitotoksik, analgesic antipiretik telah dilaporkan untuk tanaman ini. Studi fitokimia

sebelumnya pada Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) mengungkapkan adanya flavonoid, alkaloid, tanin, pati, glikosid, dan furochromones, dan seskuiterpenoid (Lawal,2009). Bahan dasar lulur tradisional umbi rumput dapat diperkaya dengan bahan-bahan yang terkandung senyawa fungsional. Dalam pembuatannya membutuhkan bahan pendamping. Salah satunya adalah Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*). Pembuatan lulur tradisional membutuhkan material lain agar lulur dapat menutrisi kulit dan sebagai bahan pelekat.

Bahan pendamping pembuatan lulur tradisional ini adalah tepung beras. Jenis tepung beras yang digunakan dalam penelitian lulur tradisional ini adalah tepung beras Jepang. Menurut Christina (2011) tepung beras Jepang dapat membantu meningkatkan produksi kolagen yang berfungsi untuk meningkatkan elastisitas kulit. Kandungan yang terdapat pada tepung beras Jepang adalah *gamma oryzanol*. Kandungan senyawa ini mampu membantu pembentukan pigmen melanin, sebagai antioksidan dan juga efektif menangkal sinar ultraviolet. Berdasarkan uji Laboratorium BPKI *gamma oryzanol* yang terkandung dalam tepung beras Jepang sebanyak 0,14%.

Penelitian yang akan dilakukan adalah membuat lulur tradisional yang memerlukan campuran untuk pemakainya. Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) dan tepung beras Jepang diolah menjadi bubuk untuk mempermudah penggunaannya. Pembuatan lulur tradisional ini menggunakan Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) dengan tepung beras Jepang dan aquades sebagai emulsifier. Untuk sekali pemakaian diperlukan 6 gram Lulur Tradisional dengan presentase yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil masker dengan kekentalan yang paling banyak disukai oleh panelis.

Sebelum melakukan penelitian, telah dilakukan kegiatan pra eksperimen menggunakan perbandingan Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*): tepung beras Jepang = 60%:40%, 50%:50%, 40%:60%. Berdasarkan hasil pra-eksperimen yang dilakukan dengan membandingkan 3 macam hasil lulur dengan presentase yang berbeda, dapat diketahui dengan aroma yang paling disukai pada lulur Tradisional pada lulur Tradisional dari Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) dan tepung beras Jepang lulur 2 dengan perbandingan 50 : 50 dengan aroma yang segar dan tidak terlalu menyengat. Warna yang diinginkan dan banyak disukai lulur nomer 2. Dengan daya lekat dari ke 3 macam lulur yang paling lekat dimiliki oleh lulur 1 dengan proporsi tepung beras Jepang paling banyak. Dan tingkat kesukaan panelis pada lulur tradisional pada lulur nomer 2 dan 3. Dapat ditarik kesimpulan bahwa observer menyukai masker yang aromanya cukup tajam, lulur dengan butiran yg kasar dan

warna yang coklat sampai kehitaman, dan memiliki daya lekat yang cukup. Sehingga dilakukan rekayasa proporsi dengan menaikkan 1 tingkat dari hasil terbaik pra eksperimen. perbandingan proporsi yang dilakukan menjadi 30%:70%, 50%:50%, 70%:30% pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memilih judul penelitian “Pengaruh Proporsi Umbi Rumput Teki (*Cyperus Rhizoma*) dan Tepung Beras Jepang Terhadap Hasil Jadi Lulur Tradisional”

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen (rekayasa produk/uji coba), karena dalam proses penelitian menggunakan atau terdapat variable yang di manipulasi oleh peneliti. Menurut Arikunto (2010:9), penelitian eksperimen adalah salah satu cara untuk mencari hubungan sebab- akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeleminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian proses pembuatan Lulur Tradisional dan Uji sifat fisik Lulur terletak di Laboratorium Tata rias Program Studi S1 tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga fakultas teknik Uneversitas Negeri Surabaya. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan juli-agustus 2016.

Desain Penelitian

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Proporsi . tepung beras ,dan Umbi rumput teki (<i>Cyperus rhizoma</i>)	Sifat Fisik masker Wajah Tradisional				
	Aroma	Warna	Tekstur	Daya lekat	Kesukaan panelis
L1	L1Y1	L1Y2	L1Y3	L1Y4	L1Y5
L2	L2Y1	L2Y2	L2Y3	L2Y4	L2Y5
L3	L3Y1	L3Y3	L3Y3	L3Y4	L3Y5

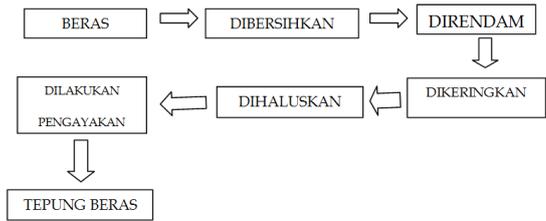
Keterangan

- L1 : 70% rumput teki dan 30% tepung beras Jepang
- L2 : 50% rumput teki dan 50% tepung beras Jepang
- L3 : 30% rumput teki dan 70% tepung beras Jepang
- Y1 : Aroma
- Y2 : Warna
- Y3 : Tekstur
- Y4 : Daya Lekat
- Y5 : kesukaan panelis

Variabel dan definisi Operasional Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang L1-70%:30%, L2- 50%:50%, L3-30%;70%. Variabel terikat pada penelitian ini adalah sifat fisik lulur Tradisional yang meliputi aroma, warna, tekstur, daya lekat, kesukaan panelis. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah:

- Tepung beras Jepang, Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*), dan air aquadest.
- Penelitian yang digunakan sama mulai dari kebersihannya, dan sesuai dengan fungsinya.
- Waktu pembuatan Lulur Tradisional.



Bagan 3.1 Prosedur pembuatan Tepung beras Jepang

Prosedur Penelitian

1. Persiapan

a. Persiapan alat

Persiapan yang digunakan pada pembuatan lulur tradisional harus dalam keadaan bersih, baik, dan tidak rusak. Peralatan disterilkan terlebih dahulu dengan alkohol. Peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 peralatan eksperimen

No	Nama Alat	Spesifikasi	Jumlah
1	Alat timbang	kaca	1
2	Blender	kaca	1
3	Oven	stailis	1
4	Piring	plastik	2
5	Pisau	stailis	1
6	Ayakan tepung	plastik	2
7	Cawan / mangkok	plastik	3
8	Gelas ukur	plastik	1
9	Sendok	plastik	1

b. Persiapan bahan

Sebelum dilakukan proses eksperimen perlu dilakukan persiapan bahan. Bahan – bahan yang akan digunakan perlu ditimbang untuk menetapkan berat bahan/ukuran bahan yang telah ditentukan oleh peneliti. Setelah ditimbang, bahan bias diolah, bahan yang digunakan pada eksperimen ini adalah :

Tabel 3.3 Bahan Eksperimen

No.	Nama Bahan	Jumlah	Spesifikasi
1.	Tepung beras Jepang	30 gr	Bubuk
2.	Ubi rumput Teki	30 gr	Bubuk
3.	Aquades	10 ml	Cair

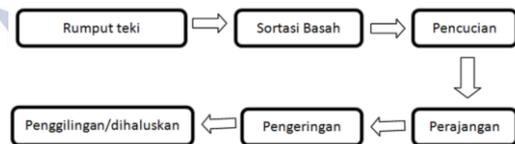
Pelaksanaan

a. Pembuatan tepung beras Jepang

Berikut adalah tahapan pembuatan tepung beras secara sederhana adalah sebagai berikut :

b. Pembuatan umbi rumput teki

Proses pembuatan umbi rumput teki dilakukan dengan cara sortasi basah sebagai berikut :



Bagan 3.2 Prosedur pembuatan Tepung Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*)

c. Membuat lulur tradisional

- Formula pertama adalah 70% umbi rumput teki : 30% tepung beras Jepang, tambahkan aquades 15 ml dan diaduk
- Formula kedua adalah 50% umbi rumput teki dan 50% tepung beras jepang, tambahkan aquades 15 ml dan diaduk
- Formula ketiga adalah 30% umbi rumput teki dan 70% tepung beras jepang tambahkan 15 ml aquades dan di aduk.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan yang meliputi kegiatan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yang dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto : 2002). Metode observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang sifat lulur tradisional meliputi aroma, warna, tekstur, daya lekat dan tingkat kesukaan panelis

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi, sistematisa dilakukan oleh peneliti dengan memberikan tanda berupa checklist (√) pada lembar observasi. Checklist adalah suatu daftar pengamatan, dimana panelis tinggal memberikan tanda checklist pada kolom yang tersedia sesuai dengan fakta yang diamati. Hasil data observasi pada lulur tradisional telah disediakan dalam lembar observasi yang diberikan kepada 30 orang. Aspek-aspek yang diamati pada penelitian ini adalah hasil jadi lulur tradisional yang di analisis fisik menurut aroma, warna, tekstur, dan tingkat kesukaan panelis.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan bantuan computer program SPSS versi 16, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis varians klasifikasi tunggal (anova tunggal) dengan penerimaan hipotesis alternatif pada taraf signifikan <0,05. Dipilihnya anava untuk uji organoleptik karena sifat pengambilan data melibatkan 30 orang panelis, sehingga data terdistribusi normal. Apabila hasil menunjukkan terdapat pengaruh nyata akan dilanjutkan dengan uji duncan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

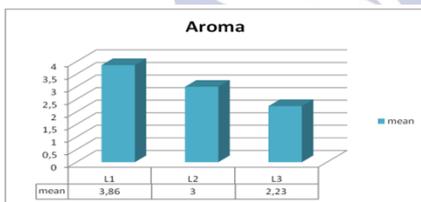
Hasil penelitian

Penelitian yang dilakukan terdiri atas 3 sampel produk lulur tradisional dengan proporsi yang berbeda pada setiap perlakuan. Hasil rata-rata (mean) disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 hasil Rata-Rata Lulur Tradisional

Lulur	Rata - rata (Mean)				
	Aroma	warna	Tekstur	Daya Lekat	Tingkat kesukaan panelis
L1	3,86	3,93	3,83	3,63	3
L2	3	3,16	2,93	3,16	2,73
L3	2,23	2,4	2,4	2,53	2,2

1. Aroma



Gambar 4.1 Diagram Rata-rata Aroma Lulur tradisional

Berdasarkan diagram 4.1 bahwa nilai rata-rata aroma pada L1 yaitu 3,86. Rata – rata aroma L2 yaitu 3. Rata – rata aroma L3 yaitu 2,23. Nilai tertinggi yaitu pada proporsi lulur 7 gram Umpu Teki dan 3 gram tepung beras Jepang dan nilai terendah yaitu pada proporsi 3 gram Rumput Teki dan 7 gram tepung beras Jepang

Tabel 4.2 Hasil Ringkas Uji Anova Tunggal Aroma Lulur

ANOVA					
AROMA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	40,067	2	20,033	92,543	,000
Within Groups	18,833	87	,216		
Total	58,900	89			

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa hasil analisis anova tunggal diperoleh F hitung sebesar 92.543 dengan nilai signifikan 0,000 (sig=<0,05) maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat pengaruh nyata proporsi Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang terhadap hasil jadi Lulur Tradisional. Adapun pengaruhnya dapat dilakukan dengan menggunakan uji duncan. Hasil uji Duncan aroma Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) yaitu pada tabel 4.3.

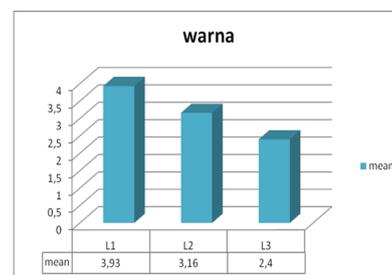
AROMA					
Duncan ^a	PRODUK	N	Subset for alpha = 0.05		
			1	2	3
	L3	30	2,2333		
	L2	30		3,0000	
	L1	30			3,8667
	Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 30,000.

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil duncan di atas, dapat diketahui pengaruh proporsi Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang terdapat perbedaan signifikan ditinjau dari aroma menunjukkan bahwa lulur tradisional L1,L2,L3 memiliki aroma yang berbeda-beda. Lulur Tradisional L1 (7 gram Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) : 3 gram tepung beras Jepang) memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,8667 , hal ini menunjukkan bahwa lulur tradisional L1 beraroma Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang tajam. Hasil yang berbeda dihasilkan oleh lulur L2 (5 gram Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) : 5 gram tepung beras Jepang) yang memiliki nilai rata-rata 3,000 ,hal ini menunjukkan bahwa lulur Tradisional L2 beraroma Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang cukup tajam. Dan nilai rata-rata terendah aroma lulur tradisional yaitu L3 (3 gram Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) : 7 gram tepung beras Jepang) sebesar 2,2333 yang menghasilkan aroma Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang kurang tajam.

2. Warna



Gambar 4.2 Diagram Rata-rata Aroma Lulur tradisional

Berdasarkan diagram 4.2 bahwa nilai rata-rata aroma pada L1 yaitu 3,93. Rata – rata aroma L2 yaitu 3,16. Rata – rata aroma L3 yaitu 2,4. Nilai tertinggi yaitu pada proporsi lulur 7 gram Rumput Teki dan 3 gram tepung beras Jepang dan nilai terendah yaitu

pada proporsi 3 gram Rumput Teki dan 7 gram tepung beras Jepang.

Hasil 4.4 hasil Uji Anova Tunggal Warna

ANOVA					
WARNA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	35,267	2	17,633	100,707	,000
Within Groups	15,233	87	,175		
Total	50,500	89			

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa hasil analisis anova tunggal diperoleh F hitung sebesar 100,707 dengan nilai signifikan 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata proporsi Umbi rumput teki (*cyperis rhizoma*) dan tepung beras Jepang terhadap warna yang dihasilkan pada sediaan lulur tradisional.

Hasil 4.5 hasil uji Duncan Terhadap warna

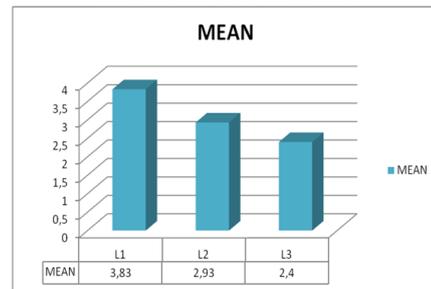
WARNA				
PRODUK	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
3,00	30	2,4000		
2,00	30		3,1667	
1,00	30			3,9333
Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil duncan di atas, dapat diketahui pengaruh proporsi Umbi rumput teki (*cyperis rhizoma*) dan tepung beras Jepang terdapat perbedaan signifikan ditinjau dari aroma menunjukkan bahwa lulur tradisional L1,L2,L3 memiliki aroma yang berbeda-beda. Lulur Tradisional L1 (7 gram Umbi rumput teki (*cyperis rhizoma*) : 3 gram tepung beras Jepang) memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,9333 , hal ini menunjukkan bahwa lulur tradisional L1 yang menghasilkan warna lulur Umbi rumput teki (*cyperis rhizoma*) dan tepung beras Jepang berwarna hitam kecoklatan. Hasil yang berbeda dihasilkan oleh lulur L2 (5 gram Umbi rumput teki (*cyperis rhizoma*) : 5 gram tepung beras Jepang) yang memiliki nilai rata-rata 3,1667 ,hal ini menunjukkan bahwa lulur Tradisional L2 yang menghasilkan warna lulur Umbi rumput teki (*cyperis rhizoma*) dan tepung beras Jepang berwarna coklat tua. Dan nilai rata-rata terendah warna lulur tradisional yaitu L3 (3 gram Umbi rumput teki (*cyperis rhizoma*) : 7 gram tepung beras Jepang) sebesar 2,2333 yang menghasilkan warna lulur Umbi rumput teki (*cyperis rhizoma*) dan tepung beras Jepang berwarna coklat muda.

3. Tekstur

Mean tekstur Lulur Tradisional



Gambar 4.3 Diagram Rata-rata Aroma Lulur tradisional

Berdasarkan diagram 4.3 bahwa nilai rata-rata aroma pada L1 yaitu 3,83. Rata – rata aroma L2 yaitu 2,93. Rata – rata aroma L3 yaitu 2,4. Nilai tertinggi yaitu pada proporsi lulur 1 (7 gram Rumput Teki dan 3 gram tepung beras Jepang) dan nilai terendah yaitu pada proporsi lulur 3 (3 gram Rumput Teki dan 7 gram tepung beras Jepang).

Hasil 4.6 hasil uji anova Tunggal Tekstur anova

ANOVA					
TEKSTUR					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	31,489	2	15,744	50,297	,000
Within Groups	27,233	87	,313		
Total	58,722	89			

Berdasarkan tabel 4.6 bahwa hasil analisis anova tunggal diperoleh F hitung sebesar 50,297 dengan nilai signifikan 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata proporsi Umbi rumput teki (*cyperis rhizoma*) dan tepung beras Jepang terhadap tekstur yang dihasilkan pada sediaan lulur tradisional.

Hasil 4.7 hasil Duncan terhadap Tekstur

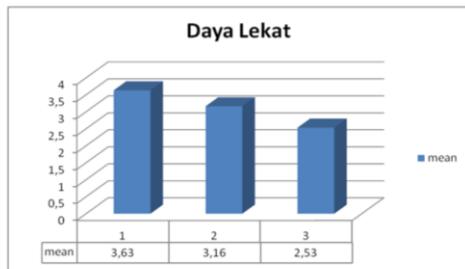
TEKSTUR				
PRODUK	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
L3	30	2,4000		
L2	30		2,9333	
L1	30			3,8333
Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.
a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 30,000.

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil duncan di atas, dapat diketahui pengaruh proporsi Umbi rumput teki (*cyperis rhizoma*) dan tepung beras Jepang terdapat perbedaan signifikan ditinjau dari aroma menunjukkan bahwa lulur tradisional L1,L2,L3 memiliki aroma yang berbeda-beda. Lulur Tradisional L1 (7 gram Umbi rumput teki (*cyperis rhizoma*) : 3 gram tepung beras Jepang) memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,8333 , hal ini menunjukkan bahwa lulur tradisional L1

yang menghasilkan tekstur lulur Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang bertekstur kasar. Hasil yang berbeda dihasilkan oleh lulur L2 (5 gram Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) : 5 gram tepung beras Jepang) yang memiliki nilai rata-rata 2,9333 ,hal ini menunjukkan bahwa lulur Tradisional L2 yang menghasilkan tekstur lulur Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang bertekstur cukup kasar. Dan nilai rata-rata terendah warna lulur tradisional yaitu L3 (3 gram Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) : 7 gram tepung beras Jepang) sebesar 2,4000 yang menghasilkan tekstur lulur Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang bertekstur kurang kasar.

4. Daya Lekat



Gambar 4.4 Diagram Rata-rata Aroma Lulur tradisional

Berdasarkan diagram 4.4 bahwa nilai rata-rata aroma pada L1 yaitu 3,63. Rata – rata aroma L2 yaitu 3,16. Rata – rata aroma L3 yaitu 2,53. Nilai tertinggi yaitu pada proporsi lulur 1 (7 gram Rumput Teki dan 3 gram tepung beras Jepang) dan nilai terendah yaitu pada proporsi lulur 3 (3 gram Rumput Teki dan 7 gram tepung beras Jepang)

Tabel 4.8 hasil uji Anova tunggal daya lekat

ANOVA					
DAYA LEKAT					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	14,432	2	7,216	13,514	,000
Within Groups	39,516	74	,534		
Total	53,948	76			

Berdasarkan tabel 4.9 bahwa hasil analisisanova tunggal diperoleh F hitung sebesar 13,514 dengan nilai signifikan 0,000 (sig=<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata proporsi Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang Jepang terhadap daya lekat yang dihasilkan pada sediaan lulur tradisional.

Tabel 4.9 hasil uji Duncan Daya Lekat

DAYA LEKAT				
PRODUK	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
3,00	30	2,5333		
2,00	30		3,1667	
1,00	17			3,6471
Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 23,906.

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil duncan di atas, dapat diketahui pengaruh proporsi Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang terdapat perbedaan signifikan ditinjau dari daya lekat menunjukkan bahwa lulur tradisional L1,L2,L3 memiliki daya lekat yang berbeda-beda. Lulur Tradisional L1 (7 gram Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) : 3 gram tepung beras Jepang) memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,6471 , hal ini menunjukkan bahwa lulur tradisional L1 yang menghasilkan daya lekat lulur Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang tidak mudah lepas ketika digosok. Hasil yang berbeda dihasilkan oleh lulur L2 (5 gram Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) : 5 gram tepung beras Jepang) yang memiliki nilai rata-rata 3,1667 ,hal ini menunjukkan bahwa lulur Tradisional L2 yang menghasilkan daya lekat yang cukup mudah melekat pada kulit dan mudah dilepas ketika digosok. Dan nilai rata-rata terendah warna lulur tradisional yaitu L3 (3 gram Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) : 7 gram tepung beras Jepang) sebesar 2,5333 menghasilkan daya lekat yang melekat pada kulit dan tidak lepas ketika digosok.

5. Kesukaan Panelis



Berdasarkan diagram 4.5 bahwa nilai rata-rata aroma pada L1 yaitu 3. Rata – rata aroma L2 yaitu 2,73. Rata – rata aroma L3 yaitu 2,2. Nilai tertinggi yaitu pada proporsi lulur 1 (7 gram Rumput Teki dan 3 gram tepung beras Jepang) dan nilai terendah yaitu pada proporsi lulur 3 (3 gram Rumput Teki dan 7 gram tepung beras Jepang)

Tabel 4.10 hasil uji anova tunggal kesukaan Panelis

ANOVA					
KESUKAAN					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	9,956	2	4,978	5,505	,006
Within Groups	78,667	87	,904		
Total	88,622	89			

Berdasarkan tabel 4.11 bahwa hasil analisisanova tunggal diperoleh F hitung sebesar 5,505 dengan nilai signifikan 0,000 (sig<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata proporsi Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang Jepang terhadap kesukaan panelis yang dihasilkan pada sediaan lulur tradisional.

Tabel 4.11 hasil uji Duncan Kesukaan Panelis

KESUKAAN				
	PRODUK	N	Subset for alpha = 0.05	
			1	2
Duncan ^a	3,00	30	2,2000	
	2,00	30		2,7333
	1,00	30		3,0000
	Sig.			1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 30,000.

Berdasarkan Tabel 4.12 hasil duncan di atas, dapat diketahui pengaruh proporsi Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang terdapat perbedaan signifikan ditinjau dari kesukaan panelis menunjukkan bahwa lulur tradisional L1,L2,L3 memiliki kesukaan panelis yang berbeda-beda. Lulur Tradisional L1 (7 gram Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) : 3 gram tepung beras Jepang) memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,0000 dan L2 (5 gram Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) : 5 gram tepung beras Jepang) memiliki nilai rata-rata 2,7333 hal ini menunjukkan bahwa lulur tradisional L1 dan L2 tidak mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap kesukaan panelis lulur Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang yang sesuai dengan kriteria sangat suka (beraroma tajam,berwarna hitam kecoklatan, bertekstur kasar, dan memiliki daya lekat yang mudah mengangkat kotoran pada kulit). Dan nilai rata-rata terendah warna lulur tradisional yaitu L3 (3 gram Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) : 7 gram tepung beras Jepang) sebesar 2,2000 yang disukai panelis lulur Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang yang sesuai dengan kriteria sangat suka (beraroma cukup tajam,berwarna coklat, bertekstur cukup kasar, dan memiliki daya lekat yang mudah mengangkat kotoran pada kulit).

B. Pembahasan

1. Aroma

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat pengambilan data dapat diketahui bahwa aroma lulur yang banyak disukai oleh panelis pada lulur L1 karena aroma yang dihasilkan beraroma Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) lebih tajam dan beraroma menthol namun tidak berbau menyengat. Aroma lulur yang tidak disukai oleh panelis pada lulur L3 karena aroma yang dihasilkan sangat beraroma tepung beras Jepang tidak beraroma menthol dan baunya menyengat. Hal ini menunjukkan bahwa aroma yang dihasilkan lulur tradisional dipengaruhi oleh proporsi Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang. Semakin banyak proporsi pada Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) maka aroma lulur tradisional semakin tajam.

2. warna

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat pengambilan data diketahui bahwa warna lulur yang disukai oleh panelis terdapat pada lulur L1 yaitu berwarna coklat kehitaman dan warna lulur yang

tidak disukai oleh panelis terdapat pada lulur L3 yaitu berwarna coklat muda. Hal ini menunjukkan bahwa warna yang dihasilkan lulur tradisional dipengaruhi oleh proporsi umbi rumput teki dan tepung beras Jepang. Semakin banyak proporsi Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) maka lulur yang dihasilkan akan berwarna coklat kehitaman dan semakin banyak tepung beras Jepang maka warna yang dihasilkan coklat muda dan membuat kurang disukai oleh panelis. Warna merupakan hal yang pertama dalam menarik panelis untuk bersedia mencoba lulur tradisional karena sebelum mencobanya terlebih dahulu terlihat oleh indera penglihatan.

3. Tekstur

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat pengambilan data diketahui bahwa tekstur lulur yang mendapatkan nilai tertinggi dan disukai panelis terdapat pada lulur L1 yaitu memiliki tekstur kasar (memiliki banyak butiran Scrub Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*)) namun tidak sampai melukai kulit dan dapat mengangkat kotoran pada permukaan kulit. Tekstur lulur yang cukup disukai oleh panelis terdapat pada lulur L3 yaitu memiliki tekstur yang sedikit halus (ada sedikit butiran scrub) sehingga tidak mudah mengangkat kotoran pada permukaan kulit. Hal ini menunjukkan bahwa tekstur yang dihasilkan lulur tradisional dipengaruhi oleh proporsi Umbi rumput teki dan tepung beras Jepang. Semakin sedikit proporsi Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) maka semakin halus dan susah mengangkat kotoran dan mudah mengangkat kotoran dan semakin sedikit tepung beras Jepang maka lulur yang dihasilkan akan kasar dan mudah mengangkat kotoran dipermukaan kulit.

4. Daya lekat

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pengambilan data diketahui bahwa daya lekat lulur yang mendapatkan nilai tertinggi dan disukai oleh panelis terdapat lulur L1 karena lulur melekat pada kulit dan mudah lepas ketika digosok. Karena apabila terlalu melekat dan susah dilepas ketika digosok efek yang ditimbulkan adalah kulit akan iritasi. Daya lekat lulur yang cukup disukai oleh panelis terdapat pada lulur L3 karena lulur kurang melekat pada kulit dan tidak mudah lepas ketika digosok. Hal ini menunjukkan bahwa daya lekat yang dihasilkan lulur tradisional dipengaruhi oleh proporsi Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) dan tepung beras Jepang. Semakin sedikit proporsi Umbi rumput teki (*cyperi rhizoma*) maka daya lekat lulur yang dihasilkan kurang lekat dikulit dan semakin sedikit proporsi tepung beras Jepang maka daya lekat lulur yang dihasilkan lekat dikulit.

5. Kesukaan Panelis

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pengambilan data diketahui bahwa kesukaan panelis terhadap hasil jadi lulur tradisional memiliki

kriteria kesukaan yang berbeda-beda. Lulur tradisional memiliki kriteria kesukaan yang berbeda-beda. Lulur tradisional yang banyak disukai panelis yaitu lulur yang mempunyai kriteria berwarna coklat kehitaman, menyukai lulur yang beraroma Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) yang tajam, berbau menthol dan tidak menyengat, lulur yang melekat dikulit, menyukai lulur yang bertekstur kasar namun tidak sampai melukai kulit dibandingkan dengan bertekstur halus dan menggumpal karena tidak dapat mengangkat kotoran pada permukaan kulit, mudah lepas ketika digosok, dan dapat mengangkat kotoran pada permukaan kulit. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaan panelis terhadap hasil jadi lulur tradisional dipengaruhi oleh proporsi Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) dan tepung beras Jepang. Panelis juga menyukai hasil lulur tradisional Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) dan tepung beras Jepang karena terbuat dari bahan alami, tanpa tambahan pengawet, bahannya mudah didapatkan di masyarakat sekitar dan biaya yang dikeluarkan sangat terjangkau.

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh proporsi Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) dan tepung beras Jepang terhadap hasil jadi lulur tradisional yang paling baik dilihat dari aroma, warna, tekstur dan daya lekat yaitu pada produk masker L1 (7 gram Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) dan 3 gram tepung beras Jepang).
2. Penerimaan panelis terhadap nilai tingkat kesukaan hasil jadi lulur tradisional yaitu pada produk L1 (7 gram Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) dan 3 gram tepung beras Jepang) dengan kriteria lulur beraroma tajam, berwarna coklat kehitaman, tekstur kasar, lekat dikulit dan mudah digosokkan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari analisis diatas dapat disusun saran sebagai berikut :

1. Disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan pada lulur Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) dan tepung beras Jepang dengan penambahan bahan lain dan dilakukan penelitian lanjutan uji masa simpan lulur tradisional.
2. Penelitian lebih lanjut tentang penggunaan Umbi rumput teki (*Cyperus rhizoma*) dan tepung beras Jepang sebagai masker tradisional.
3. Disarankan agar memperhatikan sanitasi dan hygiene alat dan bahan yang digunakan dalam eksperimen sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, S.A. (2009). *Skin pH and Skin Flora. In Handbook of Cosmetics Science and Technology*. Third edition. New York : Informa Healthcare USA. Pages 222-223.
- Damardjati, D. S. 1995. *Karakteristik sifat standarisasi mutu beras sebagai landasan pengembangan agribisnis dan agroindustri padi di Indonesia. Balai Penelitian Teknologi Pangan*. Bogor.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia. Jilid I dan II*. Terj. Badan Litbang Kehutanan. Cetakan I. Koperasi karyawan Departemen Kehutanan Jakarta Pusat.
- Kartodimedjo Sri. 2013. *Cantik dengan Herbal, Rahasia Puteri Keraton*. Yogyakarta, Citra Media Pustaka
- Retno Iswari Tranggono. 2007. *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI
- Sudarsono, Pujirianto, Gunawan, Wahyono, Donatus, Drajad, Wibowo dan Ngatidjan. 1996. *Tumbuhan Obat, Hasil Penelitian, Sifat-Sifat Dan Penggunaan. Pusat Penelitian Obat Tradisional (PPOT UGM)*. Yogyakarta
- Sugati dan Johnny. (1991). *Inventaris Tanaman Obat Indonesia*. Jakarta: Depkes RI. Hal. 167.
- Winarto, W. P., 2004, *Tanaman Obat Indonesia Untuk Pengobatan Herbal*, 152- 153, Jakarta, Karyasari Herba
- Yuksel, Ucan, S.U., Kartal, M., Altun, L.M., Aslan, S., Sayar, E., dan Ceyhan, T., 2006, *GC-MS Analysis and Antibacterial Activity of Cultivated *Satureja cuneifolia* Ten Essential Oil*, Turk J. Chem., 30, 253 – 259.